

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG

Rofiatul Hosna, Ali Mahsun, Encep Dahlan¹

Abstract: This study examines and answers three problems: (1) processes, (2) implementation, and (3) factors inhibiting/supporting the implementation of the thematic learning in PGMI department of the faculty of UNHASY Tebuireng. By applying qualitative descriptive method, the research team tried to explore the data to find answers to the focus lifted. Results of this research are, (1) the process of learning at PGMI Department of Tarbiyah Faculty UNHASY Tebuireng Jombang before implementation of thematic-based learning has not been determined based on the kind of skills that theme; lack of election materials research, competence standard, basic competence and indicator; undetermined sub-skills-based theme; and yet the formulation of indicators of learning outcomes, (2) implementation of the thematic-based learning in PGMI Department of Tarbiyah Faculty UNHASY Tebuireng Jombang has contained provisions kinds of subjects and types of skills that are combined; and (3) Factors supporting the implementation of the thematic-based learning in PGMI Department of Tarbiyah Faculty UNHASY Tebuireng is easily understood by students due to the learning process fun; more emphasis on talents, interests and needs of students; students have direct experience, while inhibiting factor is the mastery of the faculty in understanding the learning material thematic, meaning less master lecturers in depth elaboration on thematic learning themes that will find it difficult to associate the theme with the subject matter of each course.

Keywords: *Thematic Learning*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Perkembangan bidang pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan keilmuan, keahlian, keterampilan, dan profesionalisme dibidangnya masing-masing mengharuskan setiap institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi untuk selalu berbenah, berinovasi, dan memunculkan kreativitas-kreativitas baru agar eksistensinya senantiasa terjamin.

Realitas ini tidak terputus dari serangkaian *processing* pendidikan dengan tujuan dan sasaran sebagai upaya pembekalan pengetahuan manusia di samping ekspektasi pembentukan keahlian juga keterampilan, guna membangun karakter sumber daya manusia ber peradaban, berbudaya, kreatif, serta berdaya nalar rasional dan obyektif.

Semua jenjang pendidikan dan tingkat pengembangan keilmuan serta penyebarannya menjadi faktor fungsional dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia dalam lingkungan sosial. Kedua faktor ini, di satu sisi menjadi indikator tingkat prestasi pembangunan manusia sebagai sumber daya, pada sisi lain mendeskripsikan tingkat pertumbuhan kesejahteraan masyarakat sosial.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2010).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Hosna dan Samsul, 2013).

Hasil observasi empirik di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik.

Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku (ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi) karena adanya suatu pengalaman. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Praktek belajar berarti suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori atau konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar praktek empirik. Penilaiannya bersifat komprehensif pada semua aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model pembelajaran inovatif progresif mendasarkan diri (self oriented) pada kecenderungan pemikiran sebagai berikut : a. Proses belajar, b. Transfer belajar, c. Siswa sebagai pembelajar, dan d. Pentingnya lingkungan belajar. (Hosna dan Samsul, 2013).

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga mahasiswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana dosen dapat berkomunikasi baik dengan siswanya? Bagaimana dosen dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh mahasiswanya, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata? Bagaimana sebagai dosen yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*)?

Dari sudut psikologi pendidikan, peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas 1, 2 dan 3 berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Oleh karena itu, mahasiswa Prodi PGMI sebagai calon guru Sekolah Dasar atau

Madrasah Ibtidaiyah perlu mempersiapkan diri dengan model pembelajaran terutama pembelajaran tematik. pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan atau holistik serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. (Depdiknas, 2007).

Persoalan lain muncul dari digunakannya pendekatan tematik. Walaupun pendekatan tematik, dalam sejarah pendidikan di Indonesia bukanlah hal baru, tetapi dalam implementasinya masih menjadi kendala besar. Tiga puluh tahun terakhir tidak pernah muncul wacana pembelajaran tematik, sehingga hal demikian sebetulnya masih menjadi hal yang baru atau asing bagi sebahagian besar guru dan dosen. Tidaklah mudah mengubah praktek pembelajaran dari suatu kebiasaan lama ke hal baru apalagi beserta *mind set* nya. Diperlukan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara masal atau menjadi gerakan masal (membudayakan) dengan multi pendekatan agar para dosen mampu melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, sebagian ahli berpendapat bahwa gagasan tematik dan integratif dirancang untuk pembaruan model pembelajaran siswa aktif (*active learning*) yang menyeluruh bagi semua mata pelajaran di setiap jenjang persekolahan seperti dikehendaki UU.

Berbagai pelatihan dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah UNHASY Tebuireng yang berkecimpung dalam dunia pendidikan juga telah banyak dilakukan, baik berupa pelatihan bidang studi, pelatihan kemampuan pedagogik, maupun pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi. Namun, belum semua dosen berkesempatan mengikuti pelatihan tersebut, sehingga kualitas dosen sampai saat ini masih banyak yang rendah.

Menyadari kondisi tersebut, perlu dikembangkan suatu kebijakan peningkatan profesional, baik melalui kemampuan pedagogik dalam rangka peningkatan profesionalisme. Pendekatan ini akan melahirkan alternatif pengembangan yang lebih dekat dengan problem pembelajaran yang dihadapi oleh dosen dan guru, sekaligus dapat dirasakan manfaatnya.

Berdasarkan hal tersebut, Prodi PGMI Fak. Tarbiyah sangat berkepentingan untuk menyelenggarakan program peningkatan kompetensi dan kualitas, baik dalam mengembangkan kreativitas mengimplementasikan dan mengelola pembelajaran maupun dalam mengembangkan materi pembelajaran secara optimal.

Dalam rangka berpartisipasi secara aktif di dalam mendukung program peningkatan kualitas, maka Prodi PGMI, merasa mempunyai tanggung jawab moral, untuk berperan serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan penelitian "Implementasi Pembelajaran Berbasis Tematik Pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang".

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tematik pada

Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari
Tebuireng Jombang.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khazanah keilmuan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

2. Secara praktis

Bagi Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHASY, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan kontribusi pemikiran bagi prodi yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan mutu lulusan melalui implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok serta menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai Implementasi Pembelajaran Berbasis Tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat partisipan. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung di medan

lapangan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informasi. Untuk lebih leluasa dan mendapatkan hasil yang akurat dalam melakukan penelitian, peneliti mendatangi lokasi secara berkala ketika proses pembelajaran tematik berlangsung pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan dalam hal ini adalah semua unsur yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang, yaitu sebagai berikut:

- a. Dekan Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- b. Pembantu Dekan 1 Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- c. Pembantu Dekan 2 Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- d. Ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- e. Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- f. Dosen Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- g. Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu kegiatan observasi dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan proses Implementasi Pembelajaran Berbasis Tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng

Jombang. Oleh karena itu, penulis turut serta pada saat proses pembelajaran tematik sedang berlangsung.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Disini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang menjadi narasumber seperti Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Ketua Prodi, Sekretaris Prodi dan dosen, serta mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHASY Tebuireng Jombang.

c. Studi Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan lain sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.(Zainul Arifin, 2011:170-171)

C. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinteksiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Peneliti memilah data yang telah didapat dari Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHASY Tebuireng Jombang. Melalui proses wawancara, pengamatan yang sudah ditulis, dan sebagainya. Data-data mana yang penting dan yang diperlukan, sehingga data yang terkumpul sesuai dengan yang diperlukan saja.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji dekenabilitas data, uji transferabilitas dan uji komfirmabilitas. Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data meliputi:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali meneliti untuk melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah datanya sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti penulis melakukan pengamatan di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UNHASY Tebuireng Jombang. Secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

C. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pembelajaran pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Proses pembelajaran pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari sebelum menggunakan pembelajaran

berbasis tematik masih melaksanakan pembelajaran yang tidak berlandaskan pada tema dan terpisah artinya tidak terdapat penggabungan antara matakuliah yang satu dengan yang lainnya. Seiring dengan adanya pergeseran paradigma dan tuntutan kurikulum maka pembelajaran pada Prodi PGMI menjadi pembelajaran berbasis tematik sebagaimana yang peneliti kutip dari hasil wawancara bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di Prodi PGMI, antara lain : *Pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); *Kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; *Ketiga*, dari hubungan antara dosen dan mahasiswa yang konfrontatif menjadi bersifat kemitraan; *Keempat*, penekanan skolastik menjadi berfokus pada nilai; *Kelima*, dari hanya buta aksara maka di era globalisasi bertambah adanya buta teknologi, budaya dan computer; *Keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri) syitem kerja tim (*team work*) dan *Ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.

Hasil wawancara diatas didukung oleh Pendidikan Abad 21 yang merekomendasikan 4 strategi dalam mensukseskan pendidikan (4 Pilar Pendidikan) yaitu:

- a. *learning to learn* adalah bagaimana mahasiswa mampu menggali informasi dari sekitarnya
- b. *learning to be* adalah mahasiswa diharapkan mampu mengenali dirinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya
- c. *learning to do* adalah berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan sainstek
- d. *learning to be together* adalah memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat sebagai makhluk sosial sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu menghargai orang lain (Trianto, 2004).

Sementara itu dari hasil wawancara yang lain mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang baik pada Prodi PGMI UNHASY adalah pembelajaran yang tidak hanya mempersiapkan para mahasiswanya untuk menyiapkan sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang lain yang mengemukakan bahwa sangatlah urgen bagi para pendidik atau dosen memahami karakteristik materi, mahasiswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan.

Sangatlah urgen bagi para pendidik atau guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern.

a. Tahap Perencanaan

Proses pembelajaran pada Prodi PGMI sebelum menggunakan pembelajaran berbasis tematik pada tahap perencanaan berdasarkan hasil wawancara belum ditentukan jenis pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan; belum adanya pemilihan kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; belum ditentukan sub keterampilan yang dipadukan; dan belum adanya rumusan indikator hasil belajar.

Dalam pembelajaran tematik menurut Trianto (2010) melalui perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menentukan jenis pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan
- 2) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator
- 3) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan
- 4) Merumuskan indikator hasil belajar
- 5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi PGMI sebelum pembelajaran berbasis tematik berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut: pertama, dosen masih menjadi *single*

actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran belum memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri; kedua, pemberian tanggungjawab individu dan kelompok belum jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; dan ketiga, dosen belum akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik menurut Depdiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, artinya tidak berbasis *teacher orientend* akan tetapi *student oriented*.
- 2) Peran dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri.
- 3) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 4) Perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (Depdiknas, 2007: 6).

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada Prodi PGMI UNHASY sebelum pembelajaran berbasis tematik berdasarkan pada hasil wawancara sudah berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran namun belum dilaksanakan secara menyeluruh masih membutuhkan pembenahan.

Sedangkan tahap evaluasi pada pembelajaran tematik memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran terpadu dan dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Pendidikan Nasional (2007: 6), hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Tematik pada Prodi PGMI
Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI berdasarkan hasil wawancara telah terdapat ketentuan jenis mata kuliah dan jenis keterampilan yang dipadukan; memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; menentukan sub keterampilan yang dipadukan; merumuskan indikator hasil belajar; menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan membuat jaringan tema.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pendapat Trianto (2010) yang mengemukakan bahwa membuat jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran tematik yang banyak digunakan dewasa ini. Model pembelajaran tematik sendiri menjadi model yang dipilih oleh berbagai kalangan sebagai ganti dari model pembelajaran *drill system*. Dalam pembelajaran tematik, eksplorasi topik/tema menjadi alat pemacu utama bagi pelaksanaannya.

Proses pembuatan jaringan tema dapat dilakukan dengan langkah: hubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata kuliah. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tempat.

Sebuah jaringan tema dapat dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya:

- 1) *Simple*
- 2) Sinkron
- 3) Logis
- 4) Mudah Dipahami
- 5) Terpadu (Sanjaya, 2009)

b. Tahap Pelaksanaan

Bertitik tolak pada hasil wawancara tentang implementasi pembelajaran pada Prodi PGMI sesuai dengan prinsip-prinsip

utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, meliputi: pertama, dosen hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, tidak lagi *teacher oriented* akan tetapi *student oriented*. Peran dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri; kedua, pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; dan ketiga, dosen perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2007: 6).

Pada pembelajaran tematik, pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai matakuliah yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan ini, menurut Tim Puskur Departemen Pendidikan Nasional, dapat dilakukan dengan:

- 1) Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator
- 2) Menentukan tema
- 3) Identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

Pemetaan KD dan indikator ke dalam tema dimulai dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memetakan semua matakuliah yang diajarkan, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai matakuliah yang diikat dengan tema, dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Mengidentifikasi Standar Kompetensi dalam setiap matakuliah yang diajarkan.
- 3) Mengidentifikasi Kompetensi Dasar setiap mata kuliah yang diajarkan.
- 4) Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator.

- 5) Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator dari semua mata kuliah yang diajarkan (Sanjaya, 2009).

Pemetaan keterhubungan tema dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tema-tema yang digunakan sebagai pengikat keterpaduan berbagai mata kuliah.
- 2) Memetakan semua matakuliah yang diajarkan. Karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai matakuliah yang diikat dengan tema, dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan matakuliah.
- 3) Mengidentifikasi Standar Kompetensi dalam setiap matakuliah yang diajarkan.
- 4) Mengidentifikasi Kompetensi Dasar setiap matakuliah yang diajarkan.
- 5) Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator.

Menganalisis keterhubungan tema-tema dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator dari semua mata pelajaran yang diajarkan (Trianto, 2010).

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik yang akan dijelaskan pada dasarnya terbagi atas tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan
- 2) Kegiatan inti/penyajian
- 3) Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut (Sanjaya, 2009).

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi pada proses pembelajaran berbasis tematik dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Pendidikan Nasional (2007: 6), hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Tujuan penilaian pembelajaran tematik menurut Trianto (2010) adalah:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- 2) Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa
- 4) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tidak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio.

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian KD dan indikator pada tiap-tiap matakuliah yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan KD, hasil belajar, dan indikator mata kuliah.

Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan terprogram (Depdikbud, 1995). Lembar kegiatan mahasiswa dibagi dalam dua macam, yaitu: (1) lembar kegiatan yang berisi sarana untuk melatih, mengembangkan keterampilan dan mengembangkan serta menemukan konsep dalam suatu tema (lembar kegiatan mahasiswa tak berstruktur); (2) lembar kegiatan mahasiswa yang dirancang untuk membimbing mahasiswa dalam suatu proses belajar mengajar dengan atau tanpa bimbingan dosen

(lembar kegiatan mahasiswa berstruktur) (Muslimin Ibrahim, 2008).

Beberapa aspek yang biasa menjadi perhatian dalam penilaian pembelajaran berbasis tematik diantaranya adalah: (a) aspek akademis. Meliputi apa yang diketahui, dipahami dan tersimpan dalam otak siswa; (b) aspek pemikiran meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi; (c) aspek keterampilan meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan, keterampilan meneliti, keterampilan dalam mengorganisasi dan menganalisis informasi dan keterampilan teknik; (d) aspek sikap meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga Negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berpikir ilmiah dan sebagainya; (e) aspek kebiasaan kerja meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, bekerja sebaik mungkin dan sebagainya.

Menurut Trianto (2007: 87), dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria
- 3) Sstem yang direncanakan
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar

Lebih lanjut dapat dijelaskan prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran tematik, yang secara keseluruhan harus memperhatikan beberapa hal dalam melaksanakan penilaian antara lain:

- 1) Berorientasi pada kompetensi
- 2) Menyeluruh
- 3) Valid
- 4) Adil dan Terbuka
- 5) Mendidik

- 6) Menyeluruh
- 7) Berkesinambungan
- 8) Bermakna

Menurut Nana Sudjana (2008: 3-4), penilaian berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran; (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya. Sedangkan tujuan dalam penilaian adalah: (a) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (b) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; (c) menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan (d) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

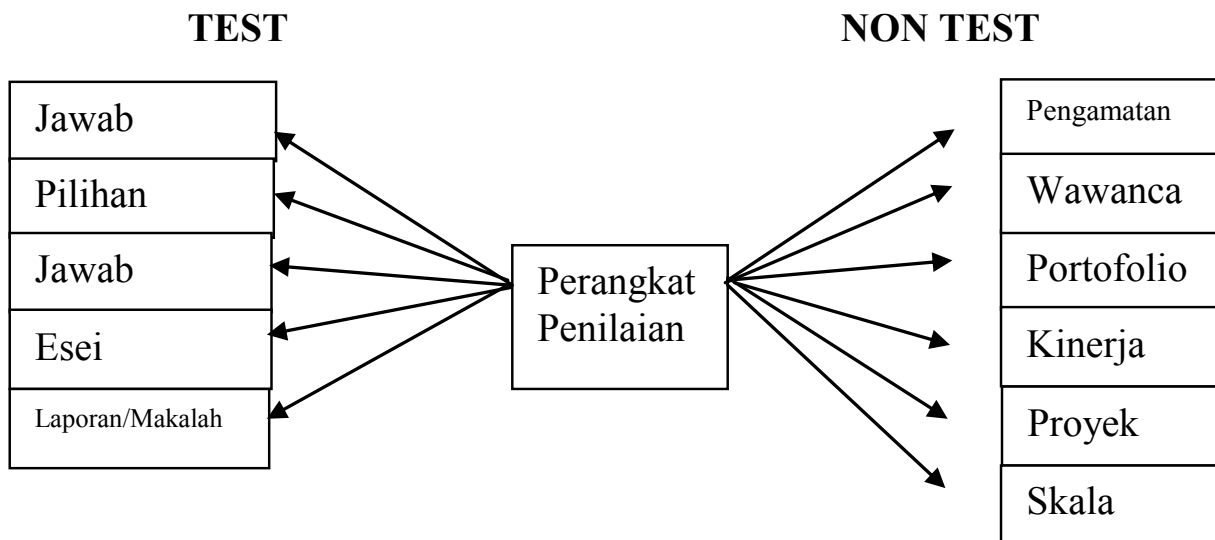
Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- 3) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian tersebut.

Untuk menyusun alat-alat penilaian (baik tes maupun nontes) ada beberapa yang harus ditempuh, yakni (a) menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya; (b) merumuskan tujuan intruksional khusus sehingga jelas betul abilitas yang harus dinilainya; (c) membuat kisi-kisi atau blueprint alat penilaian; (d) menyusun

atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat; dan (e) membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan non tes. Beberapa perangkat penilaian tes dan non tes yang telah banyak digunakan diantaranya adalah:



Tes tertulis merupakan bentuk instrument penilaian yang biasa dilakukan disetiap kegiatan penilaian. Penilaian tes tertulis perlu dipelajari karena masing-masing bentuk penilaian tes tertulis mempunyai bentuk yang berbeda.

Untuk mengukur aspek tersebut digunakan instrument penilaian non tes, antara lain:

- 1) Penilaian pengamatan
- 2) Penilaian Portofolio
- 3) Penilaian kinerja (Performance)
- 4) Penilaian Sikap (Affektif)

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik pada prodi PGMI terletak pada proses yang ditempuh mahasiswa saat berusaha

memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi mahasiswa, kreativitas pengajar dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai berdasarkan konteksnya. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut, juga dengan metode yang relevan akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas dosen akan membuat mahasiswa mudah mencapai target belajar (Hosna & Samsul, 2013).

Mengingat pentingnya relevansi suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar, dan demi menjaga keberlangsungan interaksi antara pengajar dan peserta didik, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menguraikan metode tematik dalam mengajar agar bisa diaplikasikan dalam praktisnya sesuai dengan konteks, sehingga setidaknya kita bisa mengetahui metode tematik dalam pembelajaran, dan kita bisa menentukan mana tema belajar yang signifikan untuk suatu metode tematik yang berorientasi pada karakteristik peserta didik itu sendiri, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara interaktif dan optimal.

Dalam hal ini, seorang dosen dituntut harus bisa menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, interaktif, sistematis dan kondusif. Dengan berbekal ilmu pengetahuan dan kreatifitas yang berorientasi pada metode yang digunakan, seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar seperti itu.

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang dosen hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi

perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut.

Di dalam proses pembelajaran dosen tidak sekedar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu peserta didik belajar, membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik); membantu menerjemahkan semua aspek tersebut ke dalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna.

Dengan mengkaji tentang model pembelajaran tematik ini, diharapkan kita bisa tahu apa itu pembelajaran tematik, lebih dari itu kita bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran di PGMI agar proses pembelajaran lebih terpadu dan bermakna sebagaimana uraian yang dijelaskan dalam konteks penelitian.

- a. Faktor Pendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung diimplementasikannya pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI adalah mudah dipahami oleh para mahasiswa karena proses pembelajarannya menyenangkan; lebih menitikberatkan pada bakat, minat, dan kebutuhan mahasiswa; mahasiswa memiliki pengalaman secara langsung, artinya materi tematik langsung berhubungan dengan apa yang dialami oleh masyarakat; mahasiswa memiliki *long term memory*, artinya materi yang diterima mahasiswa lebih lama untuk diingat; mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif; tumbuhnya jiwa kooperatif atau kerjasama tim antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya; terciptanya interaksi yang baik antar mahasiswa, terjalinnya komunikasi yang lancar namun terkendali, selalu menghargai ide atau gagasan mahasiswa yang lainnya; dan mengkorelasikan antara permasalahan yang dialami mahasiswa dengan lingkungannya.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat berikut ini, bahwa pembelajaran berbasis tema ini memiliki faktor

pendukung, diantaranya 1) mahasiswa memiliki perhatian pada suatu tema tertentu, (2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (Trianto, 2010).

Tujuan dari model pembelajaran tematik adalah untuk memberikan fokus perhatian mahasiswa pada proses yang ditempuh saat mahasiswa berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Pendapat di atas didukung juga oleh Kunandar (2007: 315), model pembelajaran tematik mempunyai beberapa keunggulan yakni:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.

- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
 - 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
 - 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
 - 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.
- b. Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Dalam implementasi pembelajaran tematik disamping terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambatnya, seideal apapun suatu model pembelajaran, pasti akan terdapat suatu kekurangan. Dimana terdapat ketidaksesuaian, ketidaksesuaian tersebut pasti terdapat dalam salah satu aspek tertentu.

Selain faktor-faktor pendukung di atas, implementasi pembelajaran tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah yang dipaparkan di atas, pembelajaran berbasis tematik ini pun memiliki beberapa hambatan-hambatan. Adapun yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis tematik tersebut adalah apabila dilakukan oleh dosen tunggal, misalnya seorang dosen kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap matakuliah. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian *Standar Kompetensi* dan *Kompetensi Dasar* tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Selain kelebihan-kelebiha model pembelajaran tematik yang dipaparkan di atas, model pembelajaran tematik ini pun memiliki beberapa kelemahan. Yang menjadi kelemahan dalam model pembelajaran tematik tersebut adalah apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk

mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian *Standar Kompetensi* dan *Kompetensi Dasar* tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Hambatan lain muncul dari digunakannya pendekatan tematik. Walaupun pendekatan tematik, dalam sejarah pendidikan di Indonesia bukanlah hal baru, tetapi dalam implementasinya masih menjadi kendala besar. Tiga puluh tahun terakhir tidak pernah muncul wacana pembelajaran tematik, sehingga hal demikian sebetulnya masih menjadi hal yang baru atau asing bagi sebahagian besar guru dan dosen. Tidaklah mudah mengubah praktek pembelajaran dari suatu kebiasaan lama ke hal baru apalagi beserta *mind set* nya. Diperlukan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara masal atau menjadi gerakan masal (membudayakan) dengan multi pendekatan agar para dosen mampu melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dan paparan data penelitian dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebelum diterapkan pembelajaran berbasis tematik belum ditentukan jenis keterampilan yang berlandaskan tema; belum adanya pemilihan kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; belum ditentukan sub keterampilan yang berdasar tema; dan belum adanya rumusan indikator hasil belajar.
2. Implementasi pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang telah terdapat ketentuan jenis mata kuliah dan jenis keterampilan yang dipadukan; memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; menentukan sub keterampilan yang dipadukan; merumuskan indikator hasil

belajar; menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan membuat jaringan tema. Pembelajaran tematik ini lebih relevan diterapkan pada Prodi PGMI, sebab pembelajaran tematik ini juga dapat membantu membangkitkan minat belajar siswa.

3. Faktor pendukung diimplementasikannya pembelajaran berbasis tematik pada Prodi PGMI adalah mudah dipahami oleh para mahasiswa karena proses pembelajarannya menyenangkan; lebih menitikberatkan pada bakat, minat, dan kebutuhan mahasiswa; mahasiswa memiliki pengalaman secara langsung, artinya materi tematik langsung berhubungan dengan apa yang dialami oleh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah penguasaan dosen dalam memahami materi pembelajaran tematik, artinya dosen kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap matakuliah. Selain itu, pencapaian *Standar Kompetensi* dan *Kompetensi Dasar* tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna apabila skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif.

BIBLIOGRAPHY

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas. (2007). *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.

Hosna, R. Samsul, Hs. 2013. *The Art of Learning (Seni dalam Pembelajaran)*. Jombang: Multazam.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kerangka Dasar Perubahan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*

Rofiatul Hosna, Ali Mahsun, Encep Dahlan

Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.

Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktek pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada.

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zainal, Arifin. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.